

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru

Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan/penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” artinya mengimplementasikan. Pengertian implementasi menurut Menurut Mulyadi dalam Nurfadhilah (2020:89), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Menurut Leo Agustino dalam Novan Mamonto (2018:78), “implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan”. Sedangkan menurut Guntur Setiawan dalam Maharani (2020:49) berpendapat bahwa: “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan antara proses interaksi, tujuan dan tindakan untuk mencapainya memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.

Berdasarkan pengertian implementasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan kebijakan yang sudah ditentukan untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi tidak berdiri sendiri dan dipengaruhi oleh faktor lain yaitu program kurikulum sekolah atau lembaga.

2.1.2 Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Inggris

2.1.2.1 Konsep Kompetensi Pedagogik Guru

Suatu persyaratan penting bagi efektivitas atau kesuksesan seorang guru dalam mngemban peran, tugas, fungsi atau tanggung jawabnya masing-masing adalah kompetensi. Konsep kompetensi untuk pertama kalinya dipopulerkan oleh Boyatzis (1982) dalam Mulyasa (2016:147). Dengan definisi kompetensi sebagai Kemampuan yang dimiliki seseorang yang nampak pada sikapnya yang sesuai dengan kebutuhan kerja dalam parameter lingkungan organisasi dan memebrikan hasil yang diinginkan. Jadi menurut pendapat di atas bahwa kompetensi merupakan sesuatu kemampuan yang khas yang telah ada dalam diri seseorang yang dapat kita lihat dari prilaku kesehariannya. Selanjutnya menurut Soencer (1993) dalam Nawawi (2016:45) kompetensi adalah *...an undderlying characteristocof an individual that is causally ralated to criterion referenced effective and superior performance in job or situation*. Dalam hal ini kopetensi adalah karakter yang ada di dalam diri individu serta yang ada hububungan dengan kemampuan kerja yang fiktif serta unggul dalam tugas.

Senada dengan pendapat di atas Zwell (2000) dalam Nawawi (2016:49) berpendapat *competencies can be defined as the enduring traits and characteristics that determine performance examples of competencies are initiative, influence, teamwork, innovation and strategic thinking*. Pandangan ini menyatakan bahwa kompetensi dapat didefinisikan sebagai sipat abadi dan karakteristik yang dapat menentukan sebuah kinerja, sebagai contoh kemampuan berinisiatif, kemampuan mempengaruhi, kemampuan bekerjasama, dan kemampuan berfikir rasional. Jadi kompetensi merupakan karakteristik atau keperibadian yang bersipat tetap dan dapat mempengaruhi kinerja seseorang.

Kompetensi guru menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru adalah sebagai berikut:

A. Kompetensi Pedagogik

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

B. Kompetensi Kepribadian

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

C. Kompetensi Sosial

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

D. Kompetensi Profesional

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - a. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
 - b. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - c. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - a. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - b. Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - a. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
 - b. Memanfaatkan hasil refleksi dalam peningkatan keprofesionalan.
 - c. Melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk peningkatan keprofesionalan.
 - d. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

- a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
- b. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Hal ini sejalan dengan kompetensi guru yang dikemukakan Oemar Hamalik (2017:138) bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu 1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Dengan demikian guru akan bisa menjalankan profesinya dengan baik dan professional.

2.1.2.2 Komponen Kompetensi Guru

Hingga kini masih ada sebagian anggota masyarakat yang berpendapat bahwa menjadi guru atau pendidik adalah mudah dan tidak sesulit untuk menjadi dokter atau akuntan. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar, ada yang benar dan ada yang salah, sebab jika hanya melihat dari segi banyaknya biaya operasional

untuk menghasilkan seorang guru memang biaya untuk menghasilkan seorang guru lebih rendah jika dibandingkan menghasilkan seorang dokter ataupun akuntan. Namun jika dilihat dari segi profesi, semuanya merupakan pekerjaan yang menuntut profesionalitas yang tinggi.

Dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 disebutkan bahwa Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rokhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (PP No.19 Th 2005, ps 28). Yang dimaksud kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan, yang sesuai dengan bidang studi yang menjadi tugas pokok. Oleh sebab itu, seorang pendidik, minimal memiliki : (a) kualifikasi akademik serendah-rendahnya sarjana (S1) atau Diploma IV, (b) latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas pokok, dan (c) sertifikat profesi.

Sedangkan kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki pendidik adalah kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni kemampuan pendidik untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Kompetensi ini terdiri atas (a) kompetensi *pedagogic*, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial. Kompetensi *pedagogic* merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi

kepribadian merupakan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam kepribadian yang mantap dan berwibawa, stabil, dewasa dan berakhlak mulia serta mampu sebagai teladan bagi peserta didik. Kompetensi professional merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga yang bersangkutan mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, antar sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

2.1.2.3 Karakteristik Kompetensi Guru

Menurut Oemar Hamalik (2017: 38), jabatan guru adalah suatu jabatan profesi. Guru dalam tulisan ini adalah guru yang melakukan fungsinya sekolah. Dalam pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas

Karakteristik itu akan kita tinjau dari berbagai segi tanggung jawab guru, fungsi, dan peranan guru, tujuan pendidikan sekolah, dan peranan guru dalam proses belajar mengajar.

- a. Tanggung jawab dan kompetensi guru

Oemar Hamalik (2017:39) manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Dengan kata lain manusia bertanggung jawab apabila dia mampu bertindak atas dasar keputusan moral atau moral decision.

Oemar Hamalik (2002:39) setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi di pihak lain dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab mawariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam konteks ini pendidikan berfungsi mencipta, memodifikasi, dan menkrontuksi nilai-nilai.

Guru akan mapu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus.

b. Tanggung jawab moral

Oemar Hamalik (2017:39) mengungkapkan bahwa setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila.

Kemampuan menghayati berarti kemampuan menerima, mengingat, memahami, dan meresapkan ke dalam pribadinya sehingga moral Pancasila mendasari semua aspek kepribadiannya. Dengan demikian, moral Pancasila bukan saja sekedar menjadi pengetahuan, pemahaman, dan kesadarannya, akan tetapi menjadi sikap dan nilai serta menjadi keterampilan psikomotorisnya.

c. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Oemar Hamalik (2017: 41) berpendapat bahwa guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.

Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawab ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Dia harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar dikelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasehat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar, dan sebagainya.

d. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan

Menurut Oemar Hamalik (2017: 41), guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kemasyarakatan. Di satu pihak guru adalah warga masyarakatnya dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai daerah di mana dia tinggal.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, guru harus menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya, dia harus mampu bagaimana cara menghargai suku bangsa lainnya, menghargai agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan kebiasaan dari suku lain, dan sebagainya. Pengetahuan dan sikap itu hendaknya dicontohkan kepada anak didik dalam pergaulannya sehari-hari dalam proses pendidikan di sekolah.

e. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

Oemar Hamalik (2017: 42) menjelaskan bahwa guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang menjadi spesialisnya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya dalam bidang penelitian, guru harus memiliki kompetensi tentang cara mengadakan penelitian, seperti cara membuat desain penelitian, cara merumuskan masalah, cara menentukan alat pengumpul data dengan teknik statistik yang sesuai, selanjutnya dia mampu menyusun laporan hasil penelitian agar dapat disebarluaskan.

2.1.2.4 Hakekat Kompetensi Guru

Apa yang dimaksud dengan kompetensi itu? Louise Moqvist (2003) dalam Wahyudi (2019:172) mengemukakan bahwa *Competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work*. Sementara itu, dari Training Agency sebagaimana disampaikan Len Holmes (1992) dalam Sagala (2017:76) menyebutkan bahwa : *A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate*. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (be able to do) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan.

Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan..

Lebih jauh, Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2020:98) mengemukakan tiga jenis kompetensi guru, yaitu : 1) Kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya; 2) Kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas; 3) Kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran : *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan

kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Sebagai pembanding, dari *National Board for Profesional Teaching Skill* (dalam Mulyasa, 2016:245) telah merumuskan standar kompetensi bagi guru di Amerika, yang menjadi dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi guru, dengan rumusan *What Teachers Should Know and Be Able to Do*, didalamnya terdiri dari lima proposisi utama, yaitu: 1) *Teachers are Committed to Students and Their Learning*; 2) *Teachers Know the Subjects They Teach and How to Teach Those Subjects to Students*; 3) *Teachers are Responsible for Managing and Monitoring Student Learning*; 4) *Teachers Think Systematically About Their Practice and Learn from Experience*; 5) *Teachers are Members of Learning Communities*.

Secara esensial, ketiga pendapat di atas tidak menunjukkan adanya perbedaan yang prinsipil. Letak perbedaannya hanya pada cara pengelompokkannya. Isi rincian kompetensi pedagogik yang disampaikan oleh Depdiknas, menurut Raka Joni sudah teramu dalam kompetensi profesional. Sementara dari NBPTS tidak mengenal adanya pengelompokan jenis kompetensi, tetapi langsung memaparkan tentang aspek-aspek kemampuan yang seyogyanya dikuasai guru.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat

raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para siswanya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

2.1.2.5 Tugas, Peran dan Kompetensi Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun kenyataannya

masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens, homopuber, dan homosapien*) dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditionsinequanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen

manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru di masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediter, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learningmanager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya

adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Tanggung jawab lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *selfdirectedbehavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi kebergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *selfcontrol* dan *selfactivity* melalui proses bertahap. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori kegiatan belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih menefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta

mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinyu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservicetraining*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya guru agar dapat menciptakan secara maksimal lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini meruakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut: a) Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan; b) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat; c) Orang yang ahli dalam mata pelajaran; d) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin; e) Pelaksana administrasi pendidikan; f) Pemimpin generasi muda; g) Penerjemah kepada masyarakat. (Moh. Uzer Usman, 2019:12)

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*selforiented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut: a) Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat; b) Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan; c) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya; d) Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat; e) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk mencari rasa aman. (Moh. Uzer Usman, 2019:13)

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut: a) Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi; b) Seniman dalam hubungan antar manusia (*artis in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan; c) Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan; d) Catalyticagent yaitu orang yang

mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu); e) Petugas kesehatan mental (mental hygieneworker) yang bertanggungjawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa. (Surya, 2017:6-7).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa peran guru secara psikologis maka guru dipandang sebagai ahli psikologi pendidikan, seniman dalam hubungan antar manusia, pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan, sebagai pembaharu, dan sebagai petugas kesehatan mental.

2.1.2.6 Pelajaran Bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris adalah mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris secara kontekstual dan berterima sesuai dengan konteks serta kondisi dan situasi keseharian peserta didik. Hal ini untuk menghasilkan bentuk pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menyentuh kebutuhan berbahasa peserta didik.

Capaian pembelajaran bahasa Inggris di Fase SMP (sederajat) dalam kurikulum merdeka, bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang dominan digunakan secara global dalam aspek pendidikan, bisnis, perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum, pariwisata, hubungan internasional, kesehatan, dan teknologi. Mempelajari bahasa Inggris memberikan peserta didik kesempatan untuk berkomunikasi dengan warga dunia dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan menguasai bahasa Inggris, maka peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan menggunakan berbagai teks. Dari interaksi tersebut, mereka memperoleh pengetahuan, mempelajari berbagai keterampilan,

dan perilaku manusia yang dibutuhkan untuk dapat hidup dalam budaya dunia yang beraneka ragam.

Penulis menyimpulkan bahwa Pembelajaran bahasa Inggris adalah pembelajaran bahasa asing yang sangat penting karena sebagai bahasa Internasional dan didalamnya bukan hanya mempelajari secara keilmuan tetapi untuk digunakan dalam komunikasi.

2.1.3 Prestasi Peserta Didik

2.1.3.1 Pengertian Prestasi Peserta Didik

Kata prestasi kiranya telah membudaya dalam kehidupan masyarakat kita. Apabila kita ditanya apa yang dimaksud dengan prestasi, cukup sulit menjelaskannya. Untuk memberikan gambaran tentang kata prestasi penulis mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan. (Depdikbud, 1995 : 787). Berdasarkan arti kamus tersebut rumusan kata prestasi adalah hasil yang telah diperoleh dari sesuatu yang telah dikerjakan.

Pengertian prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Depdikbud, 1995 : 787). Sedangkan menurut Betha Nurina Sari (2014:5) prestasi belajar adalah, suatu gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagaimana telah ditetapkan untuk suatu pelajaran tertentu.

Sejalan dengan pendapat Betha, Arifin (dalam Bayu Endro, 2014:12) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha dalam menguasai

pelajaran dan dapat memberikan kepuasan tertentu kepada seseorang khususnya individu yang berada pada bangku sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pengertian prestasi belajar, lalu dikaitkan dengan siswa, dapat dirumuskan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa terhadap suatu mata pelajaran yang dapat dilihat dari nilai tes, nilai tugas, atau nilai rapor.

Setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar, maupun oleh peserta didik sebagai pelajar bertujuan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Prestasi belajar dinyatakan dengan skor hasil tes atau angka yang diberikan guru berdasarkan pengamatan atau keduanya yaitu hasil tes serta pengamatan guru pada waktu peserta didik melakukan proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui prestasi belajar yang sudah dicapai diperlukan alat untuk mengetahuinya atau alat pengukurannya. Salah satu alat ukur pencapaian prestasi belajar adalah dengan evaluasi. Evaluasi dapat berupa tugas, ulangan harian, atau ulangan semester.

2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Peserta Didik

Pada intinya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi dua hal. Kedua hal itu yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar siswa dalam hal ini lingkungan siswa, baik lingkungan tempat tinggal, ketersediaan sarana dan prasarana belajar atau dukungan lingkungan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut Tarigan (2006:47), adalah kepribadian dan lingkungan. Berikut adalah penjelasannya:

1. Faktor pribadi, yang meliputi hal-hal sebagai berikut :
 - a. Keinginan atau minat untuk mencapai apa yang dicita-citakan.
 - b. Minat pribadi yang mempengaruhi minat belajar.
 - c. Pengalaman belajar di masa lampau.
 - d. Keberhasilan belajar masa lampau untuk memperkuat aspirasi dan pengalaman kegagalan dalam belajar.
 - e. Nilai pribadi yang menentukan kekuatan aspirasi belajar.
 - f. Jenis kelamin.
 - g. Status sosial ekonomi keluarga.
 - h. Latar belakang keluarga.
2. Faktor lingkungan, yang meliputi hal-hal sebagai berikut :
 - a. Ambisi atau keinginan untuk maju dalam belajar.
 - b. Harapan sosial yaitu hal-hal yang menentukan aspirasi.
 - c. Tekanan dari teman sesama belajar.
 - d. Budaya masyarakat yang menginginkan semua siswa bisa berprestasi termasuk sekolah dan lingkungannya.
 - e. Nilai prestasi yang bervariasi dari bidang prestasi yang digelutinya.
 - f. Penghargaan sosial yang mendorong berprestasi.

Arikunto (2017:10) mengemukakan bahwa tujuan dan fungsi penilaian ada beberapa hal antara lain: a) Penilaian berfungsi selektif, b) Penilaian berfungsi

diagnostik, c) Penilaian berfungsi sebagai penempatan, d) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, yaitu :

- Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah.

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Dengan mengadakan penelitian sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Untuk mengetahui sejauh mana program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan penilaian yaitu :

- a. Untuk mengetahui kemampuan siswa.
- b. Dapat menggambarkan kemampuan seorang guru dalam melakukan tugas mengelola kelas.
- c. Untuk menentukan tindak lanjut apabila ada kemajuan atau kemunduran atau kegagalan dalam proses belajar mengajar.
- d. Sebagai laporan perkembangan siswa yang harus dipertanggungjawabkan kepada pihak pemerintah, masyarakat, orang tua dan siswa itu sendiri.

Penilaian merupakan cara untuk mengetahui prestasi belajar, Arikunto (2017:33) mengungkapkan beberapa jenis penilaian, diantaranya: a) Tes Diagnostik. Untuk mengetahui apakah bantuan yang diberikan sudah memadai, maka diadakan suatu penilaian. Namun hasil penilaian ini tidak akan ada gunanya seandainya tidak digunakan untuk bahan pertimbangan bagi tindakan selanjutnya; b) Tes Formatif, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Dalam kedudukannya tes ini dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran; c) Tes Sumatif, evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar, tes ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir semester.

2.2 Penelitian yang Relevan.

Kajian ini membahas mengenai penelitian–penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik, peneliti melakukan perbandingan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya antara lain.

1. Penelitian Qindi Al Fajari (2019),” Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas IIC pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020.” Penelitian ini memfokuskan bagaimana Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif asosiatif yang sifatnya melukiskan adanya hubungan antar variabel dalam populasi. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional yang sifatnya melukiskan hubungan saling mempengaruhi antara variabel bebas berupa kompetensi pedagogik guru (X) dengan variabel terikat yaitu prestasi belajar (Y). Dengan menggunakan metode angket metode observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dengan rumus chi square/chi kuadrat, pengujian hipotesis dengan regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan prestasi peserta didik.
2. Penelitian Wahyu Bagja Sulfemi dan Ayu Hopilatul Lestari (2017).” Korelasi Kompetensi Pedagogik Guru dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ips di

SMP Muhammadiyah Pamijahan Kabupaten Bogor 2017.” Penelitian ini berfokus pada hubungan persepsi peserta didik tentang kemampuan pedagogik guru dengan prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang positif antara persepsi peserta didik tentang kemampuan pedagogik guru dengan prestasi belajar peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan studi korelasi yang merupakan bagian dari jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian ini dinyatakan terdapat hubungan positif antara persepsi peserta didik tentang kemampuan pedagogik guru dengan prestasi belajar peserta didik kelas.

3. Penelitian Muhlis (2016),” Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV MI Bahrul Ulum bontorea kabupaten gowa 2016,” , di dalam penelitian ini yang dibahas adalah tentang pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa, Apakah ada pengaruh kompetensi guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa . Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa . Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional yaitu penelitian yang mencari hubungan antar variabel. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, pedoman wawancara dan dokumentasi. Dari hasil data yang diperoleh dapat di ketahui bahwa kompetensi guru tidak mempunyai

pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa kelas.

4. Penelitian Wati Purnamawati, Awang kustiawan (2018), “ Implementasi Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik, 2018 ,” Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui Implementasi kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik; 2) Mengetahui hambatan yang dialami guru dalam implementasi kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik; 3) Mengetahui Cara mengatasi hambatan dalam implementasi kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Implementasi kompetensi pedagogik dan profesioanl guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan program rutin yang diselenggarakan di sekolah setiap memasuki tahun ajaran dengan kegiatan IHT (In House Training). Hambatan dalam Implementasi kompetensi pedagogik dan profesioanl guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik adalah, ruangan kelas masih perlu ditingkatkan, latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan bidang yang diampu, motivasi guru yang masih rendah, lemahnya penggunaan metode dan media pembelajaran, masih ada kekurangan sarana dan prasarana

untuk mata pelajaran tertentu seperti Laboratorium IPA dan laboratorium computer. Upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan implementasi kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik yang dilakukan adalah; peningkatan sarana ruang kelas, pelatihan fungsional dan kompetensi guru, melaksanakan IHT tiap awal tahun pembelajaran, memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya.

5. Penelitian Burhanudin (2018),” Implementasi Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di MTS Barana Kec. Bangkala Barat Kab. Jeneponto, 2018,”. Penelitian ini menekankan pada mengkaji secara mendalam tentang kompetensi guru , penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang kompetensi guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional guru dalam peningkatan prestasi belajar siswa Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik lebih di prioritaskan kepada pengelolaan siswa dengan memahami minat dan bakatnya dalam proses belajar mengajar, mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program. Prestasi belajar siswa dapat di peroleh berkat adanya dorongan dan motivasi dari guru dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan,

keterampilan, dan karakter yang baik serta bermanfaat dalam kehidupan. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru dapat memahami karakteristik siswa yaitu dengan melakukan pendekatan individual dan juga menggunakan biodata siswa sebagai referensi menurut para guru setiap individual siswa memiliki ciri, sifat, kecerdasan dan taraf perkembangan yang berbeda, sehingga guru dalam mengajar menggunakan media, metode dan model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.

2.3 Pendekatan Masalah

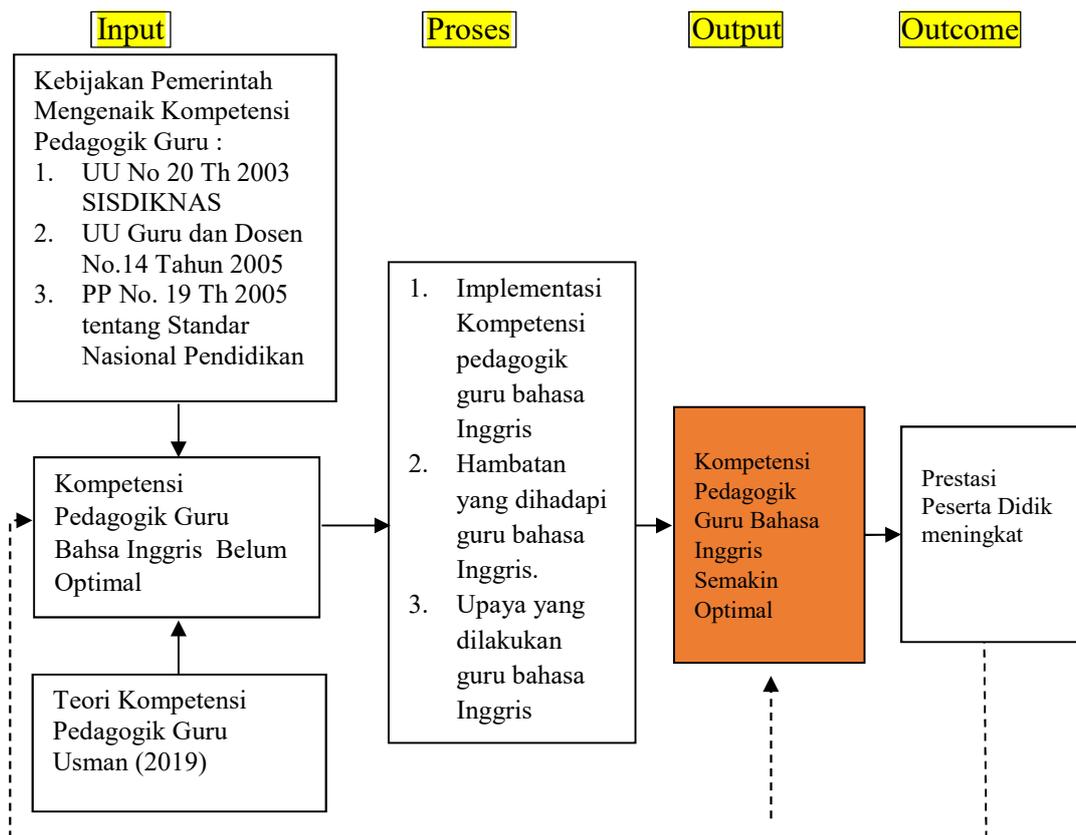
Guru merupakan sebuah jabatan profesi yang dalam kiprahnya membutuhkan suatu keahlian khusus dibidangnya pada proses pembelajaran, memiliki komitmen dan tanggung jawab moral dalam mengantar para peserta didik pada dunia kehidupan yang lebih dewasa dan berguna bagi semua, memiliki kecintaan, keikhlasan kepedulian pada profesi yang diembannya. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Upaya profesionalisme jabatan guru memang berkaitan erat dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, artinya bahwa peningkatan hasil belajar siswa ditentukan oleh kualitas pembelajaran dan kualitas guru atau profesionalisme guru.

Melalui proses pembelajaran yang berkualitas terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, tau psikomotorik), bahan belajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Kualitas proses pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri. Kualitas proses pembelajaran akan ditentukan dengan seberapa besar kemampuan memberdayakan sumber daya yang ada untuk siswa belajar secara produktif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa, dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik guru guna melaksanakan pembelajaran dengan baik sebagaimana Usman (2019:45) mengungkapkan bahwa guru harus: Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; Memanfaatkan

hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan pendekatan masalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Pendekatan Masalah